

Rekonstruksi Syauqi Dhaif dalam Konsep ‘Amalu Kāna pada Perkembangan Ilmu Nahwu

Fadhilah Nur Amalya¹, St. Fauziah,²

^{1,2}, IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: fadhilahnuramalya@iainpare.ac.id

Abstract

Nahwu material that tends to be too philosophical and convoluted makes many modern nahwu experts who try to reform the nahwu material. Among the nahwu experts who have contributed greatly to the development of modern nahwu is Syauqi Dhaif. This research examines Syauqi Dhaif's thoughts in the perspective of Nahwu science, especially on the concept of A'malu Kana. The purpose of this research is to reconstruct Syauqi Dhaif's thoughts which are critical of the classical method in nahwu and offer a new, simpler approach. This type of research is library research (literature review), the method used in this research is descriptive qualitative with a historical study approach. The source of data in this research comes from the book Tajdid nahwi and other documents relevant to this research.. The results of this study show that Syauqi Dhaif attempted to simplify the Nahwu science which was considered complicated with six steps: (1) reorganizing the topic of discussion, (2) removing the taqdiri and mahalli I'rab systems, (3) abandoning philosophical I'rab analysis, (4) establishing accurate definitions, (5) eliminating unnecessary language, and (6) adding chapters that support language skills. In the chapter of A'malu Kana, Syauqi Dhaif proposed incorporating kana wa akhwatuha into the study of fi'il and changing the term khabar kana to hal to facilitate the understanding of Nahwu learning and answer the complexities often faced by students.

Keywords: *Nahwu Science, ‘Amalu Kāna, Shauqi Dhaif, Reconstruction, Renewal*

Introduction

Dalam perkembangan ilmu nahwu, muncul lima mazhab pemikiran utama, yaitu Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Andalusia, dan Mazhab Mesir. Dari kelima aliran pemikiran ini, Mashab Basrah dan Mashab Kufahlah yang merupakan aliran dominan dalam kitab-kitab nahwu klasik.¹

Pada penjelasan di atas, bahwa perkembangan ilmu Nahwu mencakup lima Mazhab pemikiran utama, yaitu Mazhab Basrah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Setiap mazhab ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengembangkan ilmu Nahwu, yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya di masing-masing wilayah. Di antara kelima mazhab tersebut, Mazhab Basrah dan Kufah dianggap yang paling berpengaruh, seperti yang terlihat dalam kitab-kitab nahwu klasik yang sering merujuk pada pemikiran kedua mazhab ini. Proses penyebaran ilmu nahwu sendiri dimulai dari kota Basrah, lalu berkembang ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir, menunjukkan dinamika perkembangan ilmu Nahwu yang terus meluas seiring dengan perkembangan keilmuan islam.

Meskipun ilmu Nahwu telah berkembang pesat, pembelajaran ilmu Nahwu tidak lepas dari tantangan. Banyak pelajar yang mengeluh kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab terutama dalam memahami kaidah. Kendala ini terlihat dalam sulitnya mempelajari kaidah bahasa Arab yang berlandaskan ilmu Nahwu. Menariknya, kesulitan dalam memahami ilmu Nahwu tidak hanya dialami oleh para pelajar non-Arab, tetapi juga oleh para pelajar Arab sendiri.

Menurut Syauqi Dhaif, mengutip Ibn Madha, bahwa materi ilmu nahwu yang dihiasi teori-teori „Amil, „Illah, dan al-Tamārīn al-Muftaradah (latihan-latihan yang sulit dipahami) menjadikan materi nahwu sulit dicerna oleh siswa. maka dari itu, upaya untuk melakukan pembaharuan dan penyederhanaan materi nahwu sudah sangat diperlukan, dalam rangka membangun paradigma baru tentang nahwu yang sederhana dan mudah dipahami.² Dalam konteks ini, gagasan Syauqi Dhaif tentang penyederhanaan konsep-konsep nahwu, termasuk „Amalu Kāna menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

¹ Anwar Abd Rahman, „Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya“, Adabiyah, X.35 (2010), hlm. 98–109.

² Sahkholid Nasution, „Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab)“, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali gagasan utama yang diajukan Syauqi Dhaif dalam menyederhanakan dan mereformasi kaidah-kaidah Nahwu, dengan fokus pada konsep „Amalu Kāna dengan mengkaji bentuk kritik dan rekonstruksi pemikirannya. Dengan melalui pendekatan ini, diharapkan ilmu Nahwu dapat menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pelajar, tidak hanya sebagai kajian teoritis, tetapi juga sebagai sarana paraktis dalam memahami, menerapkan dan mengajarkan bahasa Arab, sehingga mampu meningkatkan kekuratan dalam penggunaan bahasa Arab secara luas. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti Rekonstruksi Syauqi Dhaif Terhadap pemikiran Ulama Klasik Dalam Konsep „Amalu Kāna Pada Perkembangan ilmu Nahwu.

Landasan Teori

a. Rekonstruksi

Rekontruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatanya yang semula, penyusunan atau kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekontruksi tersebut terkadang nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula.

Diantara buku yang sudah disebutkan di atas, yang paling populer dalam ilmu nahwu yaitu Kitāb Tajdīd al-Naḥwī, yang dimana dalam kitab ini menyajikan konsep-konsep yang sempurna dalam pengajaran ilmu nahwu dan juga memberikan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari buku Ibnu Madha, berikut karya-karya Syauqi Dhaif dalam ilmu nahwu sebagai berikut:

a) المدارس النحوية

Kitab ini terbit pada tahun 1968 Masehi dan telah dicetak ulang sebanyak 7 kali sampai tahun 1999 Masehi oleh Dar al-Ma‘arif Kairo. Kitab ini memuat sejarah pertumbuhan dan perkembangan nahwu sejak priode Klasik di Bashrah sampai periode modern di Mesir.

b) تَجْدِيدُ النَّحْوِ

Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1981 Masehi, dan telah di cetak ulang sebanyak 6 kali oleh Dar al-Ma‘arif Kairo, dan di cetak terakhir pada tahun 1995 Masehi. Buku ini memiliki ketebalan sebanyak 282 halaman dengan memuat semua pemikiran-nya tentang "nahwu modern" secara

paraktif dan komprehensif. Buku ini terdiri dari enam bagian dengan mukadimah.

b. Konsep 'Amalu Kāna dalam ilmu Nahwu

Konsep Amalu Kāna adalah salah satu aspek penting dalam ilmu Nahwu yang berkaitan dengan perubahan i'rab pada predikat (khabar) akibat masuknya kata kerja tertentu dalam (jumlah ismiyyah). Kata kerja Kāna dan saudara-saudaranya memiliki pengaruh langsung terhadap status gramatikal khabar, sehingga mengubahnya dari bentuk nominatif menjadi akurat.³

c. Teori Pembaharuan

Teori pembaharuan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya inovasi dan reformasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu Nahwu, teori ini berfokus pada upaya untuk menyederhanakan dan memperbaharui pengajaran serta pemahaman tata bahasa Arab agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian pustaka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung diberikan kepada pengumpul data; dalam kasus ini, al-Qur'an, tafsir, dan mu'jam mufahras. Dan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik yakni fokus pada semantik. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca referensi atau karya ilmiah yang berkaitan dengan bahasan skripsi ini. Untuk mengutip, penulis menggunakan metode kutipan langsung dan tidak langsung.

³ Al-Jurjani, *Al-Mughni Fi Al-Nahw* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 1995, hlm 33.

Result and Discussion

Rekonstruksi Syauqi Dhaif dalam Konsep 'Amalu Kāna pada Perkembangan Ilmu Nahwu

1. Pembaharuan Syauqi Dhaif dalam Menyederhanakan Ilmu Nahwu

Pemikiran pembaharuan yang diajukan oleh Syauqi Dhaif tidak terlepas dari konteks perkembangan ilmu Nahwu yang dianggap semakin kompleks dan sulit dipahami oleh pelajar, bahkan oleh penutur asli bahasa Arab. hal ini diperkuat dengan pernyataan Syauqi Dhaif dalam bukunya *Taysīr al-Nahw al-Ta'limī Qadīman wa Ḥadīthan* bahwa seluruh negeri Arab mengeluhkan ketidak mampuan pemuda mereka dalam menguasai bahasa dengan benar. Ia mengatakan bahwa: “semua negara Arab sekarang sangat mengeluhkan keberadaan para pemuda mereka yang tidak bisa ilmu nahwu atau bisa dikatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Arab dengan benar”.⁴

a. Materi kāna wa akhwātuhā

Dalam beberapa kitab nahwu, materi kāna wa akhwātuhā masuk ke dalam pembahasan tersendiri, disebut dengan *fi'il māḍī nāqīṣ*, kaana dan saudara saudaranya tidak butuh terhadap *Fa'il* (subjek) melainkan butuh terhadap isim yang *dimarfū'* dan khabar yang *dimanshub*.

Permasalahan yang dimaksud melingkupi pada tiga aspek: pertama, pada aspek pemahaman tentang setiap *fi'il* (predikat) membutuhkan *fai'il* yang *dimarfū'*, dan sebagainya di antaranya membutuhkan *marfū'* (objek) yang *dimanshub*.

Kedua, secara umum diketahui bahwa *fi'il* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Dari sisi keberadaan objek (*ma'mul*), *fi'il* terbagi menjadi dua: *lazim* (tidak memerlukan objek) dan *muta'addi* (memerlukan objek).

Ketiga, umumnya bab Kāna dan saudara-saudaranya berada setelah materi *muntada'* dan khabar, sehingga hal ini berdampak pada pengetahuan pelajar tentang *l'rab* keduanya adalah *marfū'* menjadi terganggu, sebab dengan masuknya kaana dan saudara-saudaranya merusak *l'rab* khabar menjadi *manshub*.

⁴ Syauqi Dhaif, *Aysīr An-Nahw at-Ta'limī Qadīman Wa Ḥadīthan* ((Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm.5.

b. Materi *lā*, *mā*, dan *lāta*

Syauqi Dhaif juga menyoroti pembahasan tentang *lā*, *mā*, dan *lāta* yang memiliki makna serta fungsi serupa dengan *laysa*, yaitu menaikkan (men-*rafa*,-kan) isim dan menurunkan (men-*nashab*-kan) khabar. Di samping itu, *laysa* sendiri termasuk dalam kelompok saudara-saudaranya *kaana* dan digolongkan sebagai *fi'ljamid*. *lā*, *mā*, dan *lāta* merupakan huruf nafi, *mā* menurut Syauqi Dhaif merupakan huruf yang tidak memberikan dampak apapun kepada kata setelahnya.

c. Materi *kāda wa akhwātuhā*

Materi ini menurut ulama Basrah masuk pada kategori *al-af,ālu al-nāqishah* dalam artian memiliki fungsi yang sama dengan *kaana* dan saudara-saudaranya, yaitu merafa'kan isim dan menasabkan khabar. Menurut Syauqi Dhaif, pandangan yang menyatakan bahwa jumlah *fi,liyah* berfungsi sebagai khabar dalam hal ini merupakan pemahaman yang kurang tepat. Ia 89 H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*, 2015. 49 menilai bahwa ketika *fi'il mudhari*, dijadikan khabar dan didahului *an mashdariyyah*, kemudian *fi'il* sebelumnya seperti *kaada* dihilangkan, maka struktur kalimat tersebut menjadi tidak sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Arab.

2. Menghapus *I'rāb Taqdīrī wa Maḥallī*

Salah satu karakteristik dalam bahasa Arab yang tidak dipunyai oleh banyak bahasa didunia adalah *I'rāb*. *I'rāb* sendiri adalah sebuah sistem yang berfungsi mengatur harakat akhir dari tiap-tiap kata dalam kalimat, serta memberikan kepastian makna dalam sebuah kalimat.

Sebagai contoh, perubahan harakat pada kata "Allah" dapat dilihat pada kalimat *bismi Allāhi al-raḥmāni al-raḥīmi*, di mana kata "Allah" dibaca *jar* karena berfungsi sebagai *mudāfun ilayhi*. Sementara itu, pada kalimat *khalāqa Allāhu insānan*, kata "Allah" dibaca *rafa'* karena berperan sebagai *fa'ildari* kata kerja *khalāqa*.

Menurut Syauqi Dhaif, metode penjelasan seperti ini dianggap kurang tepat jika diajarkan kepada pelajar pemula, karena justru menambah kerumitan yang tidak terlalu berpengaruh pada kefasihan berbahasa Arab. Oleh sebab itu, Syauqi Dhaif menyarankan agar penjelasan *i'rāb* cukup disampaikan sesuai

dengan posisinya saja, tanpa harus menggunakan analisis taqdīri maupun maḥalli yang mendetail.⁵

3. Reorientasi I'rab Guna Menunjang Kemampuan Berbicara

Pada pembahasan kali ini Syauqi Dhaif berfokus pada pengefisienan materi nahwu agar mudah dicerna oleh pelajar pemula, yaitu dengan menghindari analisis kata yang terlalu berbelit-belit atau yang dalam hal ini disebut dengan i'rab, sebab tidak terlalu memberikan dampak yang baik terhadap keterampilan dalam berbahasa Arab.⁶ Berikut penerapan i'rab yang peneliti temukan yang menurut Syauqi Dhaif tidaklah efisien diantaranya sebagai berikut;

a. Analisis illā

Peneliti menemukan bahwa Pada pembahasan illā, Syauqi Dhaif sependapat dengan ulama-ulama nahwu yang tetap memberikan i'rab alternatif ketika susunan kalimat yang mengandung istithnā" illā tetapi kalimatnya nafi, alternatifnya berupa kata yang berposisi sebagai mustathnā dapat dibaca nashab sebab didalam al-Qur"an terdapat banyak ayat-ayat yang berbunyi demikian.

b. Analisis khalā, 'adā, ḥāshā

Ketiga Adawāt al-Istithnā' diatas juga kerap mendapat tambahan mā oleh para ulama nahwu mā tersebut dapat di i'rab sebagai maa masdariyah sehingga ketiga adawat tersebut dii'rab sebagai fi'il madhi dan fa'ilnya merupakan dhamir yang disembunyikan.

c. Problem yang ada dalam kedua Adawāt al-Istithnā'

tersebut juga sama dengan pembahasan sebelumnya, yaitu cenderung terlalu filosofis. Sementara menurut Syauqi Dhaif, kedua Adawāt al-Istithnā" tersebut cukuplah di i'rab sebagai haal saja agar dapat dengan mudah dipahami oleh pelajar pemula.⁷

⁵ menyarankan agar penjelasan i,,rāb cukup disampaikan sesuai dengan posisinya saja, tanpa harus menggunakan analisis taqdīri maupun maḥalli yang mendetail.106

⁶ Syauqi Dhaif, Taisir Al-Nahw Al-Ta"limi Qadiman Wa Haditsan Ma"a Nahji Tajdidihi (Kairo: Dar al-Kutub al-"ilmiyah, 1986).

⁷ Syauqi Dhaif, Taisir Al-Nahw Al-Ta"limi Qadiman Wa Haditsan Ma"a Nahji Tajdidihi (Kairo: Dar al-Kutub al-"ilmiyah, 1986 M).

4. Menetapkan Standar dan Defenisi yang Akurat

Dalam analisis yang dilakukan Syauqi Dhaif terhadap berbagai materi nahwu, beliau berpendapat bahwa setidaknya ada dua pokok bahasan dalam ilmu nahwu yang perlu didefinisikan ulang agar lebih relevan dan mudah dipahami, sebagai berikut;

a. Materi al-Maf'ul al-Muṭlaq

Al-Maf'ul al-Muṭlaq oleh mayoritas ulama nahwu didefinisikan sebagai “isim nashab yang berfungsi untuk menegaskan pekerja, menjelaskan jenis, dan menjelaskan jumlahnya”. menurut Syauqi Dhaif definisi yang diberikan oleh ulama-ulama nahwu terhadap Maf'ul muṭlaq diatas tidaklah secara menyeluruh menjelaskan pengertian Maf'ul muṭlaq, sebab terdapat beberapa aspek cakupan maf'ul muṭlaq yang tidak terakumulasi didalamnya, seperti: shifatu lilfi'li “menjelaskan sifat pekerjaan”, Isyāratun ilā al-fi'l “menjelaskan isyarat pekerjaan”, atau Ālatun lil-fi'l “menjelaskan alat pekerjaan yang digunakan”.

b. Materi al-Maf'ulu ma'ah

Dalam perspektif mayoritas ulama nahwu al-Maf'ulu ma'ah didefinisikan sebagai “isim yang dinashab karena diikuti oleh huruf waw yang bermakna ma'a bersama”. Menurut Syauqi Dhaif, seharusnya definisi Maf'ulu ma'ah haruslah lebih spesifik agar dapat dibedakan dengan waw 'athaf, sehingga tidak membingungkan pelajar pemula. Adapun definisi yang ditawarkan Syauqi Dhaif adalah “isim yang dinashab karena diikuti oleh huruf wāw yang bukan huruf athaf, dan bermakna bersama”.⁸

5. Membuang Topik Pembahasan Tambahan

Adapun yang dimaksud dengan topik-topik tambahan dalam nahwu adalah materi-materi yang dianggap tidaklah bersifat esensial, atau hanya bersifat pelengkap saja. Terdapat dua materi yang perlu direformasi dan satu materi yang dihilangkan menurut Syauqi Dhaif, yaitu:

a. Materi at-taḥdhīru

Istilah al-Taḥdhīr merupakan ungkapan berupa “peringatan” yang biasanya berbentuk isim dan dibaca nashab. Contohnya dapat dilihat pada kata al-kaḥhiba atau frasa iyyāka wal-kaḥhiba, yang keduanya bermakna “jangan berbohong!”. Dalam analisis para ulama nahwu, kata

⁸ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif*, 2015.

pertama di-i'rab sebagai Ma'ful bih, sementara kata kerja (fi'il) dan subjeknya (fā'il) dianggap tersembunyi dalam bentuk kata perintah iḥdzhar yang bermakna "waspadalah" atau "berhati-hatilah".

b. Materi al-ighrā'u

Kata al-Ighrā' berasal dari akar kata aghrā-yughri-ighrā' yang memiliki arti "membujuk, menggoda, atau menghasut". Dalam ilmu nahwu, istilah ini merujuk pada isim yang dibaca nashab sebagai bentuk ajakan atau dorongan melakukan sesuatu, seperti pada ungkapan at-ta'alluma at-ta'alluma. Isim tersebut berfungsi sebagai Ma'ful bih dengan fi'il amar yang disembunyikan secara makna, misalnya ilzam. Oleh karena itu, struktur lengkap kalimatnya secara tersirat adalah ilzami at ta'alluma.

6. Penambahan Beragam Topik Pembahasan

Pemikiran Syauqi Dhaif yang terakhir terhadap pembaharuan materi nahwu dalam bahasa Arab adalah penambahan pembelajaran sistem fonologi bahasa Arab. sebab efensial jika berbicara tentang bahasa maka tidak akan pernah terlepas dengan kemahiran bertutur kata baik dari segi susunan bahasanya maupun bunyi kata yang keluar, ketetapan tiap-tiap huruf yang diucapkan sangatlah mempengaruhi pemahaman lawan bicara terhadap apa yang diucapkan. Dalam bahasa, pengucapan yang tepat pasti akan melahirkan bahasa yang tepat. Demikian pentingnya penguasaan tata bunyi bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang belumlah menguasai suatu bahasa apabila belum dapat mengucapkan suatu bahasa dengan tepat.⁹

7. Rekonstruksi Syauqi Dhaif dalam Konsep 'Amalu Kāna pada Perkembangan Ilmu Nahwu

Dalam pemikiran Syauqi Dhaif, langkah utama yang harus ditempuh dalam memperbaharui nahwu untuk pemula adalah melakukan reformulasi materi dan reposisi bab-bab (topik-topik pembahasan) materi nahwu. Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil kajian terhadap pemikiran Syauqi Dhaif yang dituangkan dalam bukunya "Tajdīd al-Naḥwī", terutama dalam konteks konsep A'mālu Kāna, yang merupakan inti dari rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Pembahasan ini didasarkan

⁹ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif*, 2015.

pada data yang telah dianalisis dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk karya tulis Syauqi Dhaif.

a. Pandangan Ulama Klasik Terhadap Kāna wa Akhwātuhā

Dalam ilmu nahwu klasik, pembahasan mengenai kāna wa akhwātuhā menempati posisi yang sangat sentral dan dianggap sebagai salah satu tema utama dalam penguasaan struktur kalimat ismiyyah. Bab ini diklasifikasikan oleh para ulama sebagai bagian dari al-afʿāl al-nāqishah, yaitu fiʿil-fiʿil yang memiliki kekurangan dalam makna sehingga membutuhkan pelengkap berupa dua unsur: ism dan khabar.

Menurut ulama Bashrah, seperti Sibawayh dan al-Mubarrad, fiʿil seperti kāna tidak dapat berdiri sendiri, karena maknanya belum sempurna tanpa adanya ism (yang berfungsi sebagai subjek dan ber-iʿrab marfūʿ) dan khabar (yang berfungsi sebagai predikat dan ber-iʿrab manshūb).

b. Pandangan Syauqi Dhaif Terhadap Isim kāna

Dalam dinamika perkembangan ilmu nahwu, ism kāna secara konvensional dipahami sebagai unsur yang menduduki posisi mubtadaʿ ketika fiʿil nāqish (kāna wa akhwātuhā) mendahului kalimat, dan iʿrab-nya adalah marfūʿ,. Ulama Bashrah secara umum mengafirmasi bahwa ism kāna merupakan unsur tetap yang diangkat oleh fiʿil kāna, sedangkan khabar-nya mengalami perubahan iʿrab menjadi manshūb. Meskipun demikian, terminologi ini mendapat kritik serius dari Syauqi Dhaif yang memandang bahwa pendekatan tersebut tidak hanya rumit tetapi juga menyulitkan peserta didik dalam proses awal pembelajaran bahasa Arab.

c. Pandangan Syauqi Dhaif Terhadap khabar kāna

Dalam pemikiran ulama klasik, khabar kāna didefinisikan sebagai pelengkap kalimat yang mengikuti ism kāna, dengan kedudukan iʿrab manshūb. Sebagaimana termaktub dalam karya-karya nahwu mutaqaḍdimin, seperti al-Kitāb karya Sibawayh dan al-Muqtaḍab karya al-Mubarrad, unsur khabar ini memiliki posisi sintaksis yang unik karena terkena pengaruh dari fiʿil nāqish (kāna wa akhwātuhā), yang menyebabkan perubahan pola iʿrab dari marfūʿ menjadi manshūb.

Conclusion

Syauqi Dhaif berupaya menyederhanakan ilmu Nahwu yang dianggap rumit dengan enam langkah: (1) menyusun ulang topik, (2) menghapus sistem Iʿrabtaqdiri dan mahalli, (3) meninggalkan

analisis I'rab yang filosofis, (4) menetapkan definisi yang akurat, (5) menghilangkan bahasa yang tidak perlu, dan (6) menambahkan bab yang menunjang kemampuan berbahasa. Dalam bab 'Amalu Kāna, Syauqi Dhaif mengusulkan penggabungan kāna wa akhwātuhā ke dalam kajian fi'il dan mengganti istilah khabar Kāna menjadi hal untuk memudahkan pemahaman pembelajaran Nahwu dan menjawab kerumitan yang sering dihadapi oleh pelajar.

REFERENCES

- Abdul Aziz Al-Makhzumi. *Dirasāt Nahwiyyah Muqāranah* (Kairo: Dar Al-Ma,ārif, 1974)
- Achoita, Ana. "Ibn Madha Dan Al Nahwu Al Arabi: Studi Kritis Atas Gugatan Ibn Madha Terhadap Konsep-Konsep Al Nahwu Al Aarabi." *Humaniora* 6, no. 1 (2022).
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020.
- Al-Jurjani. *Al-Mughni Fi Al-Nahw* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 1995.
- Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Al-Qawa'id Al-Asasiyat Li Al-Lugat Al-'Arabiyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427.
- Al-Syarif Ali bin Muhammad bin al-jurjani. *Kitab At-Ta'rifat*: (Bairut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyah, 1988.
- Al-Tunjy, Muhammad, and Raji al-Asmar. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi 'ulum Al Lughah (Al-Lisaniyat)*. Al-Kutub Al-Ilmiyah. Bairut: Dar, 1993.
- Alfalah, Adib, and Asep Sopian. "Simplifikasi I'rabNahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rabNahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>.
- Amat, Amat. "Pertumbuhan, Perkembangan Dan Kematangan Individu." *Society* 12, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>.
- An-Najjār, Muhammad. *Taysir An-Nahw Wa Al-Ṣarf* (Kairo: Dār Al-Kutub Al ,Arabiyyah, 2010).
- Antone Dahlah. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Fi Jadwal Wa Lauhat*. Beirut: Maktabah Libnan, 1981.
- Ardinal, Eva. "Pemikiran Syauqi Dhaif Dan Upaya Pembaharuannya Di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid Al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif)." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* <https://doi.org/10.32939/islamika.v13i2.5>.

- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar. Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Azizah Fawwal Babati. Al-Mu‘jam Al-Mufashshal Fi Al-Nahw Al-‘Arabi. Edited by Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- B.N. Marbun. “Kamus Politik, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Chaqoqo, Sri Guno Najib. “Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih.” Salatiga LP2M Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2005.
- Dr. H. Sahkholid Nasution, S.A.M.A. Nahwu Syauqī Dhayf. umsu press, 2023.
<https://books.google.co.id/books?id=i1nqEAAQBAJ>.
- Dr.H. Sahkholid Nasution, S.Ag., M.A. “Nahwu Syauqi Dhayf Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Yang Lebih Mudah,” 2023, 3.
- Fadhilah, Nisa. “Proses Rekonstruksi Dalam Upaya Mengungkap Tindak Pidana (Studi Pada Polres Lampung Utara).” Legalita 4, no. 2 (2022).
- Fuad Ni‘mah. Mulakhkhas Qawa‘id Al-Lugah Al-Arabiyyah. Dimasyq: Dar al Hikmah, n.d.
- H. Sahkholid Nasution. Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf. Malang: MISYKAT, 2015.
- Hairuddin, Hairuddin, and Hamsa Hamsa. “Penerapan Metode Langsung Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren Bulu Gorontalo.” Al-Ibrah 10, no. 2 (2021).
- Hamsa, Hamsa. “Dhomir (Kata Ganti): Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir.” IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Husen, Thaha. Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Meshir. Bairut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1973.
- Husni Mubarak. تجديد لانحو وتيسيره في تعليم لاقواعد لاعربية ب. Pembaharuan Dan Penyederhanaan Nahwu Dalam Pembelajaran Kaidah-Kaidah Bahasa Arab; (Study Analisis Komparatif Antara Pemikiran Pembaharuan Syauqi Daif Dan Ibrahim Musthafa.” Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.